

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama dianggap sebagai sistem kepercayaan dan agama besar memiliki aspek moral yang juga sangat penting dalam menjaga peradaban besar. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa perkembangan peradaban besar yang terjadi di antara umat manusia sebagai contoh adanya bangunan monumental peninggalan peradaban di masa lampau, selalu berlandaskan atau sekurangnya memiliki keterkaitan dengan suatu agama. Ragam komunitas kemasyarakatan dapat menentukan corak politik, ekonomi hingga teknologi. Adanya ragam komunitas ditentukan karena ragamnya sebuah budaya. Dan ragam budaya yang dimaksud dapat ditentukan oleh sebuah agama.

Umumnya umat manusia menyadari bahwa persoalan yang menyangkut atau berkaitan dengan sebuah agama sangat tajam dan mudah mendapatkan perhatian dari semua orang. Setiap agama tentunya mengakui sebuah kemutlakan dan akhirnya berdampak pada hal tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing agama mengakui kebenaran hanya ada dalam dirinya yang secara makna lain dapat diartikan bahwa selain dirinya adalah salah. Sebuah logika awam menerangkan bahwa ketika adanya perbedaan dari dua hal namun harus dinilai kebenarannya, maka dipastikan tidak mungkin benar untuk keduanya atau berarti hanya benar salah satunya.<sup>1</sup>

Menurut Koentjaraningrat, agama ialah kepercayaan yang dimiliki setiap orang untuk menjalani kehidupan supaya diperolehnya perdamaian dan rasa nyaman, secara jiwa (rohani) hingga fisik (jasmani). Pandangan tersebut disepakati dan disempurnakan Haviland dengan pernyataannya bahwa agama merupakan kepercayaan dan pola tingkah laku yang diupayakan oleh masing-masing individu agar segala persoalan-persoalan penting dalam hidupnya dapat ditangani dengan

---

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid. *Islam kerakyatan dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 1993), p. 237.

adanya teknologi dan teknik komunitas hingga manipulasi makhluk dan kekuatan supernatural dapat terhindar.<sup>2</sup>

Secara publik telah diketahui Indonesia merupakan negara muslim. Meski terdapat perbedaan antara Indonesia yang termasuk negara muslim dengan negara-negara muslim lainnya, tetap terdapat kesamaan diantaranya. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud, istimewanya bernilai penting. Dan oleh dasar itu, bangsa Indonesia merasa nyaman dengan tanggapan tersebut yaitu gagasan mereka berkaitan antar hubungan negara dengan agama dimana Indonesia mendasarkan dasar negaranya atau disebut Pancasila sebagai jalan tengah untuk setiap golongan dalam bernegara. Dengan begitu fakta ini membuktikan dan meyakinkan bahwa setiap hal yang berada akan berproses menjadi.<sup>3</sup>

Indonesia menganut sistem demokrasi dalam bernegara. Oleh karena itu tidak jarang berbagai pendapat dan kepentingan yang berragam menjadi dasar pertentangan. Termasuk pilihan masyarakat dalam beragama, negara sangat berperan dalam memberikan jaminan kepada masyarakat atas pilihannya dalam menganut dan melaksanakan agamanya masing-masing sesuai kepercayaannya dan keyakinannya yang dianut. Dari berbagai kepercayaan atau agama yang ada, Islam berpendapat bahwa hanya agamanya yang mampu bertahan dalam menghadapi rintangan-rintangan zaman yang muncul. Hal ini bahkan telah melekat sebagai keyakinannya di sebagian dari mereka. Islam yang diterangkan dan berdasarkan realitanya bersifat komprehensif dan menyeruluh (universal) menjadi bukti atas pandangan yang tidak dapat dipatahkan tersebut. Sifat islam yang universal dan komprehensif inilah meniscayakan agamanya sebuah hal-hal istimewa yang merekat dalam Islam dan tidak dapat ditemukan dalam agama lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dyastriningrum, *Antropologi Kelas XII Untuk SMA/MA Program Bahasa*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Budaya, 2009), p. 32.

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), p. 12.

<sup>4</sup> R. Amin, *Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam* (Jurnal Al-Qalam, Vol. 20. 2014), p. 26.

Tokoh Nurcholis Madjid yang umumnya dikenal dengan panggilan ‘Cak Nur’ inilah sangat mengakomodasi kebinekaan bangsa Indonesia yang berada dalam konsep universalisme Islam yang di dalamnya terrekam seruan supaya setiap umat beragama, khususnya bagi umat Islam di Indonesia yang merupakan umat mayoritas, dapat menjunjung sikap toleransi, menghargai perbedaan atau ragam, mementingkan perdamaian, serta mendahulukan kepentingan negara dan bangsa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas penelitian ini dengan judul *“Islam Inklusif Dalam Relasi Agama dan Negara Perspektif Nurcholis Madjid”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berusaha untuk menjawab persoalan sebagai berikut:

1. Apa makna dari Islam inklusif dalam relasi agama dan negara ?
2. Bagaimana perspektif Nurcholis Madjid mengenai Islam inklusif dalam relasi agama dan negara ?
3. Bagaimana Konsep Teologi Inklusif Nurcholis Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas di Indonesia ?
- 4.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui makna dari Islam inklusif dalam relasi agama dan negara
2. Mengetahui perspektif Nurcholis Madjid mengenai Islam inklusif dalam relasi agama dan negara.
3. Mengetahui relevansi dari pemikiran Nurcholis Madjid mengenai Islam inklusif dalam relasi agama dan negara di Indonesia.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan tentang Islam inklusif dalam relasi agama dan negara menurut Nurcholis Madjid
2. Bagi Pembaca, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang Islam Inklusif dalam relasi agama dan Negara

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis meninjau beberapa pustaka yang termasuk dalam pembahasan islam inklusif, yaitu :

1. Artikel jurnal yang berjudul "*Pemikiran Teologi Inklusif Nurcholis madjid*"  
Dalam artikel tersebut menyimpulkan bahwa Sikap inklusivisme dimaknai sebagai sikap keterbukaan yang positif antar umat beragama. Sikap ini menciptakan rasa toleransi tinggi dan dapat mempengaruhi keberadaan perbedaan agama hingga terciptanya sebuah kerukunan diantara mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keterkaitan antara kerukunan umat beragama dan sikap inklusivitas. Jika sikap inklusif tidak muncul dalam kehidupan umat beragama, maka diprediksi umat beragama tidak mengenal adanya kerukunan diantara mereka bahkan akan selalu muncul konflik yang berlangsung selamanya. Sebagaimana sebelumnya diterangkan bahwa sikap inklusif ini mempengaruhi kemunculan sikap toleransi atau sikap peduli terhadap agama lain, oleh karena itu perbedaan agama harus ditelaah lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada kebenaran bahwa perbedaan tersebut berpotensi untuk memperkaya iman umat beragama yang sangat penting dan berharga.
2. Tulisan Nurcholis Madjid yang berjudul "*Islam Agama Peradaban*". Dapat disimpulkan bahwa kitab suci agama Islam yang diterima umatnya, yakni Al-Quran adalah kitab yang memiliki tingkat keaslian dan keabsahan yang tinggi

dan tidak dapat dibandingkan atau diragukan dalam bentuk dan dengan alasan apapun. Hal ini menjadi sebuah keuntungan luar biasa yang kini dapat dinikmati oleh seluruh umat islam di dunia, karena dengan wawasan dan kebijakan yang berada jauh dari tokoh sabahabat nabi ini lebih cenderung ke depan. Faktanya, hal ini menjadi bukti nyata bagi umat islam akan janji-janji Allah tentang kebenaran bahwa kitab suci-Nya yakni Al-Quran akan tetap terlindungi dari segala kemungkinan perbuatan manusia untuk mengubahnya.

3. Tulisan Nurcholis Madjid yang berjudul “ *Cendekiawan dan Religiusitas*” dengan subab *Islam Inklusif* memberikan simpulan mengenai agama Islam yang secara nyata tidak pernah mendukung atau mendesak sistem politik yang bersifat eksklusif. Dalam berbagai kaitan nisbinya, gejala eksklusivisme pada sebagian orang-orang Islam saat ini dipastikan bukan sesuatu yang menjadi genius dalam agama Islam. Dengan begitu, jikalau kita dapat meneliti tentang perkembangan psikolog umat islam akibat dari perjuangan dan pengalaman hidupnya menghadapi kaum imperalis dan mereka menjadi defensive.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Salah satu negara yang masyarakatnya dikenal paling pluralistik adalah negara Indonesia. Fakta bahwa warga negara Indonesia mayoritas menganut agama Islam namun secara ideologis, religio dan politik, Indonesia tidak menganut sistem negara agama. Secara bahasa retorik, maka perlu ditegaskan bahwa nyatanya Indonesia tidaklah negara sekular tetapi tidak dapat juga diartikan sebagai negara agama.

Setiap agama diberikan kebebasan bergerak, berkembang dan tumbuh di dunia ini dengan tetap berada dalam batas institusi dan toleransi anatar masing-masing umat beragama. Masing-masing kelompok religious yang beragam memiliki orientasi kehidupannya masing-masing. Pengakuan dunia oleh konstitusi akan adanya pluralitas masyarakat diharapkan dapat membawa kebaikan pada

pembangunan dunia karena keanekaragaman umat beragama yang saling kompetitif.

Secara publik telah diketahui Indonesia merupakan negara muslim. Meski terdapat perbedaan antara Indonesia yang termasuk negara muslim dengan negara-negara muslim lainnya, tetap terdapat kesamaan diantaranya. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud, istimewanya bernilai penting. Maka dari itu, pandangan Ahmad Zaki Yamani sepaham dengan Indonesia saat Ahmad memberikan saran bahwa setiap negara dapat mengukuhkan hukum penyelesaian baru akan masalah baru. Hukum penyelesaian yang dimaksud diambil berdasarkan prinsip syariat umum dengan memperhatikan kesejahteraan dan kepentingan masyarakat. Dengan begitu fakta ini membuktikan dan meyakinkan bahwa setiap hal yang berada akan berproses menjadi.<sup>5</sup>

Sikap inklusivisme didefinisikan oleh Madjid sebagai pandangan keagamaan yang menekuni dan mengamati segala aspek paham/pemikiran/, ajaran, kepercayaan maupun agama lain, sehingga tidak terjadi monopoli surga dan neraka. Setiap agama yang membenarkan dirinya disebut thugyan al-fikr atau tipu daya akal, taghut dalam urusan akal, tirani akal. Kesimpulannya kebebasan tanpa paksaan dan sikap tolerandi dihubungkan sebagai bentuk perlawanan dengan tirani pikiran.<sup>6</sup>

Islam merupakan agama besar yang ada di dunia. Agama Islam sendiri tidak jarang menerima stigma negatif dari golongan bangsa Barat. Perwajahan Islam yang menjadi persoalan di seluruh penjuru dunia ialah Islamophobia. Agama pedang yang menjadi gambaran dari agama islam turut menggambarkan sosok agama Islam yang menyeramkan untuk golongan non-islam.

Islam merupakan Agama dengan toleransi tinggi telah diungkapkan berkali-kali oleh para pemimpin Islam. Para pemimpin menerangkan bahwa agama-agama lain selalu dihormati dan dihargai oleh agama Islam. Namun hal tersebut tidak

---

<sup>5</sup> Nurcholis, Madjid, *Islam agama kemanusiaan*, (Jakarta : Yayasan wakaf paramadina, 1995), p.24.

<sup>6</sup> Sukidi. *Teologi inklusif cak nur*. (Jakarta : Kompas, 2001). p. 26.

dapat menghapuskan persoalan-persoalan yang muncul dalam kenyataan hidup umat manusia. Berbagai konflik politik, etnis, sosial dan ekonomi tidak jarang terjadi dan berlatarkan belakang nama agama. Sikap Fanatisme agama atau kepastian teologis yang desktruktif justru dilahirkan oleh Islam. Sebagai umat Islam, Istilah Islam rahmatan lil alamin menghilang saat semangat keagamaan berperilaku jahat, melakukan kekerasan hingga meneror atas nama Tuhan. Benturan yang terjadi di antara peradaban diakibatkan oleh kebudayaan versus globalisme yang mengacaukan peradaban manusia di masa mendatang.<sup>7</sup>

Pemikiran inklusif tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini dikarenakan individu tetap yakin mengenai agama yang dianutnya merupakan agama terbaik dan terbenar. Akan tetapi di waktu yang sama, sikap toleransi dan menghargai termasuk tumbuhnya persaudaraan dengan pemeluk kepercayaan lain tidak terlepas dari dirinya. Sikap inklusif diprediksi akan selalu berhadapan dengan konteks masyarakat yang plural. Dengan kata lain sikap inklusif dan plural saling berhubungan dan berkaitan dengan pluralitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam murni inklusif sebagai pemahaman keragaman berdasarkan pemikiran bahwa agama-agama dunia lain adalah penganjur dan penyebar kebenaran dan mampu membawa manfaat, termasuk kebahagiaan dan keselamatan, bagi mereka. anggota.<sup>8</sup>

Dalam surah al-Hujarat ayat 3 berisi salah satu perintah Allah kepada kaum muslimin untuk saling mengetahui (menenal) antar satu golongan dengan golongan lainnya, antar satu suku dengan suku lainnya. Ayat ini menjelaskan anjuran bahwa diperlukannya suatu interaksi koeksistensi yang bersifat konstruktif dan damai. Dalam makna lain, ayat ini mendorong penuh agar suatu masyarakat global yang terintegritas dapat segera diciptakan. Ayat ini juga menyimpulkan bahwa perintah untuk saling kenal antar sesama umat bukan sebatas tahu melaikan

---

<sup>7</sup> Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (Canada: HarperCollins, 2008), p. 26.

<sup>8</sup> Aden Wijdan, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), p. 138.

diperlukan kontribusi aktif dan positif antar golongan, ras, agama, suku asupaya terciptanya masyarakat yang rukun, dapat bekerja sama dan damai.<sup>9</sup>

Hukum yang bersifat objektif dan tidak berubah menjadi perbedaan sebagai sunnatullah. Pandangan yang berbeda tersebut bukan sebuah pertentangan atau pandangan yang bersifat konfrontatif, untuk saling memojokan serta bukan pandangan yang dapat menghancurkan. Akan tetapi, perbedaan pandangan disampaikan melalui argumentasi baik agar tercapainya mufakat. Berbagai faktor menjadi pengaruh atas kemunculan perbedaan pandangan tersebut, salah satu faktornya adalah seberapa jauh tingkat pemahaman manusia. Perbedaan tingkat pemahaman seseorang termasuk tingkat daya menerima persepsi dalam bentuk teks menimbulkan perbedaan pandangan yang lebih rumit. Oleh sebab itu, perbedaan pandangan akan teks keagamaan dalam suatu golongan dapat diwajarkan atau suatu hal yang umum terjadi. Apalagi jika keragaman pandangan tersebut tidak berasaskan pada ajaran dan prinsip agama yang berkaitan.<sup>10</sup>

Masyarakat Indonesia yang majemuk menghasilkan dialektika kehidupan beragama yang bercirikan dominasi Islam. Ciri ini tergambar dari interaksi antara pemeluk satu agama dengan pemeluk agama lain. Interaksi ini menghasilkan sikap penerimaan dan keberanian dari masing-masing pemeluk agama untuk dapat hidup bersama-sama (berdampingan) dalam satu lingkungan dengan damai meskipun golongan mereka berbeda. Jika sikap tersebut tidak muncul, maka mungkinkah antar golongan yang dimaksud akan saling membenci dan bermusuhan karena berbedanya keyakinan dan kepercayaan yang mereka anut.<sup>11</sup>

Sedangkan telah diterangkan dalam Islam dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai *rahmatan lilalamin*. Kemudian Allah berfirman dalam surah

---

<sup>9</sup> Nurcholis Madjid, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis* (Jakarta : Paramadina, 2004), p. 37.

<sup>10</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), p. 62.

<sup>11</sup> Nurcholis Majid, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. (Jakarta:Paramadina, 2004), p. 56.



QS.Al-Anbiya' ayat 107 yang memiliki arti "Dan tidaklah kami mengutus engkau(muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam".<sup>12</sup>

Tidak hanya itu, Islam membenarkan adanya agama lain selain agama Islam khususnya agama samawi yang sudah ada sejak sebelum islam diturunkan dan masuk ke masyarakat. Dalam makna lain, Islam tidak meragukan adanya corak keyakinan dan perbedaan kepercayaan yang akan menimbulkan keragaman paham pula di masa mendatang karena adanya perbedaan dasar-dasar ataupun ajaran atas keimanannya masing-masing. Hal ini dapat disebut sebagai sunnatullah dan dalam Al- Quran, tepatnya dalam surah Al-Hud ayat 108 Allah berfirman, "Dan jika Tuhanmu mengkehendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat/pemikiran).

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian berdasarkan riset bersifat deskriptif dan lebih mengarah kepada penggunaan analisa data serta mecondongkan maknanya dibandingkan hasil penelitian. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kajian kepustakaan (*Library Research*) yakni dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang berhubungan dengan tema yang dibahas pada penelitian. Penelitian ini juga membutuhkan buku-buku sebagai referensi penunjangnya karena kajian utama dalam penelitian ini adalah seorang tokoh.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode untuk melihat masalah-masalah masyarakat, termasuk aturan-aturan atau adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu penelitian ini akan menganalisis kondisi dan pengaruh tertentu yang muncul akibat terjadinya suatu fenomena tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Al-Hikmah.2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), p. 58.

<sup>13</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cet IX, (Bogor: Ghalia Indonesia,2014), p. 43.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini akan menguraikan dengan jelas mengenai Islam Inklusif dalam Relasi Agama dan Negara dalam Prespektif Nurcholis Madjid melalui pengumpulan, penyusunan, pengklarifikasian, dan penginterpretasian sumber data yang diperoleh. Proses analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan memahami definisi dan tujuan yang disuratkan maupun disiratkan dalam berbagai data-data yang diperoleh terlebih dahulu, kemudian penulis menyusunnya secara sistematis dalam penelitian ini.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dasar atau pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder dijadikan sebagai data pendukung dari data primer yang digunakan. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data-data dan isi tulisan penelitian ini. Definisi lebih rinci mengenai dua sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data primer pada penelitian ini didapatkan langsung dari sumber aslinya yaitu karya dari tokoh Nurcholis Madjid seperti, fiqih *Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis, Islam agama peradaban, Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* dan beberapa buku lainnya yang berkaitan dengan Islam Inklusif.

Data sekunder untuk penelitian ini berupa buku atau bahan lain yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian. Data sekunder yang diolah dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, artikel, disertasi, dll. Karya-karya dari tokoh yang bersangkutan langsung dengan topik pada judul skripsi yang diangkat turut menjadi data sekunder dalam penelitian ini. Adapun buku yang dijadikan rujukan seperti buku yang berjudul antara lain : *Islam agama peradaban, Islam Agama Kemanusiaan. Fatsoen, Cendikiawan dan Religiusitas : Islam Inklusif* Dan buku-buku lain yang berdekatan dengan judul yang diangkat.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa Langkah teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk Menyusun penelitian ini. Adapun Langkah nya sebagai berikut :

LANGKAH	TEKNIK PENGUMPULAN
1	Klasifikasi, yaitu Teknik pengumpulan data-data pokok utama dan pendukung.
2	Data-data yang telah diperoleh, lalu dikelompokan untuk kemudahan peneliti dalam Menyusun penelitian
3	Langkah terakhir, yaitu Teknik focus kajian yang akan mengaitkan data-data setelah dijabarkan dengan topik pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini secara khusus <sup>14</sup>

Langkah-langkah diatas digunakan penulis untuk mempermudah dalam mengkaji dan menulis penelitian, dengan mengumpulkan data lalu dikelompokan kemudia disusun, dan setelah itu focus pada kajian yang akan teliti.

## I. Analisis Data

Setelah dilakukannya pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data. Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu dengan menggunakan instrumen analisis deskripsi. Deskripsi pada metode ini diusahakan dapat mencari solusi atas permasalahan yang muncul melalui analisa tentang keterkaitan sebab-akibat, yaitu penelitian yang membahas faktor-faktor tertentu yang berkaitan dengan kondisi atau kejadian (fenomena) yang diteliti serta

---

<sup>14</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian, cet 9*, (Bogor: Ghalia Indonesia,2014), p. 313.

membandingkan satu faktor dengan faktor lainnya. Sifat dari penelitian ini disebut juga sebagai penyelidikan komparatif.<sup>15</sup>

## **J. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini menggunakan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori/pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan tentang biografi singkat, riwayat pendidikan dan riwayat pekerjaan, pandangannya secara umum dan karya-karya Nurcholis Madjid.

Bab ketiga, membahas tentang pemikiran Nurcholis Madjid mengenai Islam inklusif dalam relasi agama dan negara yang meliputi sejarah Islam inklusif, pengertian islam inklusif, Dan negara.

Bab keempat, membahas tentang teologi inklusif Nurcholis Madjid dan relevansinya dengan pluralitas di Inonesia, dan analisa pemikiran Nurcholis Madjid mengenai Islam imklusif dalam relasi agama dan negara.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran atau hasil dari penelitian.

---

<sup>15</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, cet 7*, (Bandung : Tarsito, 1985), p 143.